
Analisis Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Rarakan Sebagai Kearifan Lokal Di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis

Muhammad Fariz

Universitas Galuh

Arie Budiawan

Universitas Galuh

Abdul Mutholib

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Galuh

Jln. RE Martadinata No 150 Ciamis Fisip Universitas Galuh

Korespondensi penulis : *muhammad_fariz00@student.unigal.ac.id*

Abstrak Penelitian ini dilatar belakangi oleh pemerintah desa belum optimal berperan dalam melestarikan Budaya Rarakaan sebagai Kearifan Lokal di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Rarakaan Sebagai Kearifan Lokal di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Informan sebanyak 8 orang. Teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan, studi lapangan (observasi dan wawancara) dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui pengolahan data hasil wawancara dan observasi untuk ditarik kesimpulan sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pemerintah Desa telah berperan dalam Melestarikan Budaya Rarakaan Sebagai Kearifan Lokal di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis walaupun belum optimal karena adanya hambatan keterbatasan anggaran, kurangnya kesadaran generasi muda, keterbatasan sumber daya manusia, serta pengaruh modernisasi yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap budaya lokal. Oleh karena itu diupayakan dengan mengalokasikan anggaran dari APBDes untuk kegiatan pelestarian budaya rarakaan, menggerakkan masyarakat untuk aktif dalam kegiatan budaya dan menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan budaya.

Kata Kunci : Peran, Pemerintah Desa, pelestarian, Budaya Rarakaan, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas dan kekayaan bangsa yang memiliki peranan penting dalam membentuk jati diri serta kelangsungan hidup masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan zaman yang pesat, budaya lokal menghadapi tantangan serius, seperti terkikisnya nilai-nilai tradisional dan menurunnya kecintaan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap budaya warisan leluhur. Oleh karena itu, pelestarian budaya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan adalah tradisi Rarakaan di Desa Sukaharja, Kecamatan Rajadesa, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Rarakaan merupakan budaya turun-temurun yang bermakna mengelola tanah dan mengandung nilai-nilai penghormatan terhadap alam melalui ritual adat dalam aktivitas pertanian. Tradisi ini memiliki nilai penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan alam.

Namun demikian tradisi tersebut sampai saat ini tetap dilestarikan oleh masyarakat di Desa Sukaharja walaupun seiring perkembangan zaman dan masuknya budaya luar, eksistensi budaya Rarakaan di Desa Sukaharja kini mulai tergerus. Generasi muda kurang memahami dan menghayati nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini diperparah dengan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman dan aktivitas ekonomi lainnya. Jika tidak ada upaya untuk melestarikan, dikhawatirkan budaya Rarakaan sebagai kearifan lokal akan semakin terpinggirkan dan akhirnya punah.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui pemerintah desa belum optimal berperan dalam melestarikan Budaya Rarakaan sebagai Kearifan Lokal di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis, hal ini terlihat dari adanya beberapa indikator permasalahan sebagai berikut:

1. Terbatasnya anggaran yang memadai sehingga belum dapat membantu dalam melestarikan dan menghidupkan kembali budaya warisan leluhur melalui berbagai event atau kegiatan untuk memperkenalkan tradisi yang ada di Desa Sukaharja.
2. Belum optimalnya sosialisasi dan edukasi dari pemerintah desa kepada masyarakat khususnya generasi milenial untuk melestarikan dan memahami nilai-nilai dari budaya rarakan yang ada di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa. Hal tersebut dapat dilihat dari belum adanya rencana kegiatan yang melibatkan generasi muda dalam melestarikan budaya rarakaan.
3. Belum optimalnya implementasi regulasi atau peraturan desa yang menaungi budaya rarakaan sehingga budaya rarakaan hanya sebatas seremoni yang dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah desa setiap tahun tepatnya hanya dilakukan 1 kali setiap tahun yaitu setiap hari jadi Desa Sukaharja tanggal 13 Juli dengan demikian belum adanya program yang jelas dalam memperkenalkan

budaya rarakaan sehingga hal tersebut tidak menutup kemungkinan budaya rarakaan akan hilang.

4. Belum optimalnya kolaborasi antara pemerintah desa dengan pemerintah daerah dan pihak terkait sehingga upaya pelestarian budaya rarakaan kurang mendapatkan dukungan secara kelembagaan dari pemerintah daerah dalam melestarikan budaya rarakaan sebagai salah satu Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul: “Analisis Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Rarakaan Sebagai Kearifan Lokal di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis”.

KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian Peran

Peran merupakan seperangkat perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang memiliki fungsi berdasarkan kedudukannya atau jabatannya maupun posisinya dalam suatu stuktur.

Menurut Soekanto (2012:212), menyatakan bahwa :

“Peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang, status dan kedudukan ini sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luardan bersifat stabil. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran”.

Selain itu Suhardono (2014:03) menjelaskan bahwa :

“Peran apabila dijelaskan merujuk pada konotasi ilmu sosial diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam stuktur sosial. Sehingga apabila seseorang menjalankan peran maka orang tersebut sedang menjalankan fungsi dalam posisinya”.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa peran merupakan suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam stuktur sosial. Sehingga apabila seseorang menjalankan peran maka orang tersebut sedang menjalankan fungsi dalam posisinya.

Selanjutnya Syamsir, (2014:86) menyatakan bahwa :

“Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.

b. Peran Pemerintahan Desa Dalam Melestarikan Budaya

Peran pemerintah adalah suatu kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh sebuah organisasi guna mencapai tujuan bersama. Fungsi peran pemerintah yaitu mengarahkan masyarakat kedalam kemandirian dan pembangunan demi terciptanya kemakmuran, tidak serta merta di bebaskan oleh masyarakat.

Labolo (2017:32) menyebutkan bahwa peran pemerintah diartikan sebagai “Ilmu yang mempelajari bagaimana pemerintah sebagai unit kerja pulik memenuhi dan melindungi tuntutan masyarakat yang di perintah”

Pemerintah desa berperan dalam melestarikan budaya atau adat istiadat yang ada di desanya. Menurut Prasetyo (2014:37) menyatakan bahwa peran pemerintah yang efektif dan optimal dalam pelestarian budaya diwujudkan dalam peran sebagai berikut :

1. Peran Pemerintah sebagai Regulator

Peran pemerintah sebagai regulator yaitu pemerintah merupakan sebagai pengatur atau mengatur, dimana pemerintahlah yang menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pengelolaan, dan pelestarian Cagar Budaya melalui penertiban peraturan-peraturan. Sebagai Regulator pemerintah memberikan acuan dan pedoman dasar kepada seluruh *stakeholder* sebagai instrumen untuk mengatur segala kegiatan pelaksanaan pelestarian dan pengelolaan.

2. Peran Pemerintah sebagai Dinamisator

Peran Pemerintah sebagai dinamisator, berfungsi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat baik perorangan maupun lembaga atau organisasi-organisasi pemerhati budaya jika terjadi kendala-kendala dalam proses pengelolaan dan pelestarian untuk mendorong dan memelihara dinamika program pemerintahan.

3. Peran Pemerintah sebagai Fasilitator

Peran pemerintah yang berfungsi dalam memfasilitasi dibidang pendampingan melalui pelatihan, pendidikan dan peningkatan keterampilan serta dibidang pendanaan atau pemodalan. Peranan sebagai fasilitator juga berfungsi menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan pengelolaan dan pelestarian cagar budaya untuk menjembatani berbagai kepentingan masyarakat dan pemerintah optimalisasi program.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian dengan metode kualitatif karena sesuai dengan sifat masalah serta tujuan penelitian yang ingin diperoleh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Adapun informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yaitu: Kepala Desa Sukaharja, Perwakilan Perangkat Desa Sukaharja, Perwakilan BPD Desa Sukaharja, Perwakilan Karang Taruna Desa Sukaharja, Perwakilan LPM Desa Sukaharja, Perwakilan masyarakat di Desa Sukaharja. Dalam

penelitian ini analisis data dilakukan secara terus menerus sejak saat kegiatan pengumpulan data di lapangan sampai selesai pengumpulan data secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Rarakaan merupakan tradisi lokal yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas masyarakat Desa Sukaharja. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam momen-momen tertentu, seperti perayaan panen, hari besar keagamaan, atau sebagai bentuk syukuran atas berkah yang diterima masyarakat. Dalam pelaksanaannya, *Rarakaan* bukan sekadar acara seremonial, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial antarwarga dan memperkuat jati diri masyarakat desa.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi yang semakin kuat, budaya lokal seperti *Rarakaan* mulai tergerus. Generasi muda cenderung kurang mengenal dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Jika tidak ada upaya pelestarian yang serius, bukan tidak mungkin budaya ini akan hilang dan terlupakan.

Dalam konteks inilah, peran pemerintah desa menjadi sangat penting. Pemerintah desa memiliki posisi strategis sebagai penggerak dan fasilitator dalam menjaga serta melestarikan budaya lokal. Melalui kebijakan, program kerja, dan dukungan terhadap komunitas budaya, pemerintah desa dapat mendorong masyarakat untuk tetap melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi *Rarakaan*.

Untuk mengetahui Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Rarakaan Sebagai Kearifan Lokal di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis, maka dilakukan penelitian yang hasilnya sebagai berikut :

1. Peran Pemerintah sebagai regulator

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa kerjasama antara pemerintah desa dan pemerintah daerah juga terwujud dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya bersama. Salah satunya adalah festival budaya rarakaan yang diadakan setiap tahun. Dalam kegiatan tersebut, baik pemerintah desa maupun pemerintah daerah ikut berperan aktif dalam penyediaan dana dan sarana prasarana. Selain itu, terlihat bahwa kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga kemasyarakatan desa seperti Karang Taruna dan LPM, yang mengorganisir acara-acara terkait budaya rarakaan. Selain itu terlihat adanya tingkat partisipasi yang tinggi dari masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya rarakaan. Masyarakat setempat sangat mendukung upaya pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam melestarikan budaya lokal. Mereka tidak hanya terlibat dalam acara-acara seni dan pertunjukan, tetapi juga aktif dalam mendokumentasikan dan mengajarkan budaya rarakaan kepada generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama antara pemerintah desa dan pemerintah daerah tidak hanya melibatkan lembaga formal, tetapi juga melibatkan masyarakat secara langsung.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Syariffudin (2021:89) yang menyatakan bahwa :

“Kerjasama antara pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam pelestarian budaya lokal, sangat penting dalam memberikan dukungan fasilitas, pembiayaan,

dan pelatihan untuk memperkuat kapasitas lembaga kemasyarakatan dan masyarakat. Kolaborasi yang baik antara kedua pihak akan menciptakan sinergi yang positif dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari identitas lokal. Kerjasama ini juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pelestarian budaya, sehingga budaya tersebut dapat terus hidup dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kerjasama antara pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam mengembangkan dan melestarikan budaya rarakaan di Desa Sukaharja terbukti sangat efektif dalam menciptakan kondisi yang mendukung bagi kelestarian budaya lokal seperti kerjasama ini telah menghasilkan penyediaan infrastruktur yang memadai, seperti panggung budaya dan ruang publik yang mendukung kegiatan seni tradisional. Fasilitas ini memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan dan memperkenalkan budaya rarakaan secara terbuka kepada masyarakat luas. Selain itu Pemerintah desa dan pemerintah daerah bersama-sama menyelenggarakan pelatihan seni dan budaya yang melibatkan generasi muda untuk mengenal lebih dalam budaya rarakaan. Dengan demikian kerjasama antara pemerintah desa dan pemerintah daerah dalam mengembangkan budaya rarakaan menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, budaya lokal dapat terus hidup dan berkembang. Sinergi ini memastikan bahwa budaya rarakaan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Sukaharja dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

2. Peran Pemerintah sebagai dinamisator

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya rarakaan masih menghadapi beberapa tantangan meskipun terdapat beberapa inisiatif yang dilakukan oleh pemerintah desa, organisasi kemasyarakatan, dan masyarakat setempat. Sebagian besar generasi muda di Desa Sukaharja, terutama yang berada pada usia sekolah dan remaja, menunjukkan minat yang rendah terhadap kegiatan budaya rarakaan. Banyak di antara mereka yang lebih memilih untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih bersifat modern dan terkait dengan teknologi, seperti media sosial, video games, dan hiburan modern lainnya. Ketertarikan terhadap budaya lokal dianggap kurang menarik oleh sebagian besar generasi muda, karena mereka merasa bahwa budaya rarakaan tidak memberikan pengaruh signifikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai wadah bagi generasi muda, Karangtaruna di Desa Sukaharja memiliki peran yang cukup penting dalam mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan budaya. Karangtaruna sering mengadakan acara seni tradisional dan lomba budaya yang melibatkan generasi muda. Namun, kegiatan ini masih terbatas pada kelompok kecil dan seringkali tidak mencakup seluruh lapisan generasi muda di desa. Beberapa anggota Karangtaruna juga mengakui bahwa untuk menjangkau lebih banyak generasi muda, mereka perlu beradaptasi dengan minat dan kebutuhan zaman, seperti menggabungkan seni tradisional dengan teknologi modern.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2013:119) yang menyebutkan bahwa :

“Dalam pengelolaan dan pelestarian budaya, peran pemerintah dan masyarakat sangat krusial untuk menciptakan sinergi yang kuat dalam menjaga warisan budaya. Pemerintah desa, sebagai bagian dari pemerintah lokal, diharapkan mampu membuat kebijakan yang memfasilitasi generasi muda agar tertarik dan terlibat dalam kegiatan kebudayaan, serta memberikan dukungan fasilitas dan pendanaan untuk kegiatan budaya yang melibatkan mereka”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pelestarian budaya rarakaan di Desa Sukaharja memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan kolaboratif, terutama untuk melibatkan generasi muda. Meskipun ada upaya dari berbagai pihak, seperti pemerintah desa, Karangtaruna, dan masyarakat, hambatan seperti minat yang rendah, pengaruh budaya global, dan keterbatasan fasilitas masih menjadi tantangan utama.

Namun, inovasi dalam penyajian budaya, seperti memanfaatkan teknologi digital dan media sosial, serta pendekatan yang relevan dengan minat generasi muda, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pelestarian budaya lokal. Selain itu, dukungan dari keluarga dan kolaborasi dengan pemerintah daerah juga menjadi faktor penting untuk memperkuat keberlanjutan dan relevansi budaya rarakaan di masa depan. Oleh karena itu sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda sangat diperlukan untuk memastikan bahwa budaya rarakaan dapat terus dilestarikan dan diteruskan, meskipun ada tantangan dan hambatan yang harus dihadapi.

3. Peran Pemerintah sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian Pemerintah desa Sukaharja telah berupaya secara maksimal dalam memfasilitasi kegiatan untuk meningkatkan keterampilan kebudayaan melalui pendampingan, pelatihan, dan penyediaan fasilitas yang mendukung. Namun, masih terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan anggaran, fasilitas yang tidak memadai, serta rendahnya partisipasi generasi muda. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dilakukan dengan kerja sama eksternal, peningkatan fasilitas, dan pemanfaatan teknologi digital. Meskipun ada kendala, hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kebudayaan semakin sadar akan pentingnya pelestarian budaya rarakaan, dan secara bertahap ada upaya untuk menghidupkan kembali budaya tersebut melalui kegiatan yang lebih menarik bagi generasi muda.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Wibowo (2013:119) yang menyatakan bahwa :

“Pentingnya kerjasama antar lembaga untuk mencapai keberhasilan dalam pelestarian budaya lokal. Dalam hal ini, kerjasama yang dilakukan antara pemerintah desa dan kelompok kebudayaan lokal di Desa Sukaharja menunjukkan bahwa kolaborasi ini dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan keterampilan seni dan pengetahuan budaya, meskipun dihadapkan dengan kendala waktu dan keterbatasan sumber daya”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa meskipun ada berbagai hambatan seperti

keterbatasan anggaran, fasilitas, dan rendahnya partisipasi generasi muda, pemerintah desa Sukaharja telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam pelestarian budaya rarakaan. Melalui fasilitasi kegiatan kebudayaan, pendampingan pelatihan, serta kerjasama dengan berbagai pihak, budaya rarakaan dapat terus berkembang dan dilestarikan. Tantangan terbesar yang masih perlu diatasi adalah meningkatkan partisipasi generasi muda agar mereka tidak hanya mengenal budaya tersebut, tetapi juga merasa terlibat secara aktif dalam pelestariannya. Pemerintah desa, masyarakat, dan kelompok kebudayaan harus terus bekerja sama untuk menghadirkan kegiatan kebudayaan yang relevan dan menarik bagi semua kalangan, terutama generasi muda, untuk memastikan bahwa budaya rarakaan tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Pemerintah Desa dalam Melestarikan Budaya Rarakaan Sebagai Kearifan Lokal di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis dapat disimpulkan sebagai berikut :

Peran Pemerintah Desa Sukaharja dalam melestarikan budaya Rarakaan sebagai kearifan lokal sangat penting dan strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya yang ada di desa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa Sukaharja menjalankan peranannya sebagai regulator, dinamisator, dan fasilitator dengan berbagai upaya yang bertujuan untuk memastikan pelestarian budaya Rarakaan tetap berjalan dengan baik.

1. Sebagai Regulator, Pemerintah Desa Sukaharja telah mengeluarkan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya Rarakaan melalui alokasi anggaran dalam APBDes, serta penyusunan program-program budaya yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat. Kebijakan ini menjadi dasar yang kuat bagi pelaksanaan kegiatan budaya yang terstruktur dan terarah.
2. Sebagai Dinamisator, Pemerintah Desa berperan dalam menggerakkan masyarakat untuk aktif dalam kegiatan budaya. Hal ini dilakukan melalui penyuluhan, edukasi, serta pengorganisasian acara-acara budaya yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Kampanye budaya, pelatihan, dan festival budaya yang rutin dilaksanakan menjadi salah satu bentuk dinamisasi yang berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan budaya Rarakaan.
3. Sebagai Fasilitator, Pemerintah Desa Sukaharja juga berperan dalam menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan budaya, seperti pembangunan ruang budaya, pemeliharaan situs budaya, dan penyediaan sarana pertunjukan. Selain itu, pemerintah desa juga aktif menjalin kerjasama dengan berbagai pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan, organisasi kebudayaan, serta sektor pariwisata untuk memperkuat program pelestarian budaya.

Namun, meskipun telah melakukan berbagai upaya, pemerintah desa masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya kesadaran generasi muda, keterbatasan sumber daya manusia, serta pengaruh modernisasi yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang lebih erat antara pemerintah desa, masyarakat, serta pihak eksternal untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan pelestarian budaya Rarakan dapat terus berlangsung.

Secara keseluruhan, peran aktif Pemerintah Desa Sukaharja sebagai regulator, dinamisator, dan fasilitator sangat menentukan dalam kelangsungan pelestarian budaya Rarakan. Melalui berbagai kebijakan, kegiatan, dan kolaborasi yang dilakukan, Pemerintah Desa Sukaharja telah berhasil menciptakan kondisi yang mendukung pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal yang sangat berharga.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku-Buku

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif. R&D*. Bandung: IKAPI

b. Jurnal, Skripsi, Thesis

- Affandy. 2012. *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik*. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 2(2), 69–93.
- Bazoloo Harefa. 2024. *Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Kebudayaan Nias di Desa Hiligambukha Kecamatan Lahusa Kabupaten Nias Selatan Tahun 2023*. Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Volume 1 Nomor 2 tahun 2024.
- Budiawan, Arie. 2024. *Pelaksanaan Revitalisasi Budaya Rarakan Sebagai Kearifan Lokal di Desa Sukaharja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis*. Jurnal DINAMIKA : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara. Volume 11 Nomor 2, Bulan Agustus Tahun 2024
- Gunawijaya, J. 2011. *Tatali Paranti Karuhun: Invensi Tradisi Komunitas Kasepuhan Gunung Halimun di Sukabumi, Jawa Barat*. Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan. Depok : Jurusan Antropologi FISIP UI [Universitas Indonesia].
- Mondong, J. 2011. *Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara